



## PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, *GENDER* DAN UKURAN

### KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

**Natasha Michelin**

Natashamichelin18@yahoo.com

**Bonnie Mindosa**

bonnie.mindosa@kwikkiangie.ac.id

Program Studi Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jl, Yos Sudarso Kav.87 Sunter,  
Jakarta,14350

#### ABSTRACT

*Financial distress is the stage of decreasing the company's financial condition prior to bankruptcy where the company's operating cash flow is unable to pay off all current liabilities and the company is forced to take action to improve the situation. This study aims to determine the effect of independence, competence, gender and size of the audit committee on state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. This research uses agency theory. Agency theory is a theory that explains the differences in interests between agents (managers) and principals (shareholders). This study uses data from 19 state-owned companies with a sample of 95 listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. The sampling technique used is non-probability sampling technique, using purposive sampling method. The data analysis technique used is descriptive statistics and logistic regression analysis. This study uses logistic regression to test the hypothesis because the independent variable is a combination of matrix and non-matrix. The conclusion of the study is that there is insufficient evidence that the variables of gender and audit committee size have a negative effect on financial distress, while there is sufficient evidence that the variables of independence and competence have a negative effect on financial distress.*

**Keywords :** *Financial Distress, Audit Committee, Good Corporate Governance*

#### ABSTRAK

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan dimana arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi semua kewajiban lancar dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, kompetensi, *gender* dan ukuran komite audit pada perusahaan badan usaha milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan teori agensi. Teori agensi yaitu teori yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham). Penelitian ini menggunakan data sebanyak 19 perusahaan BUMN dengan sampel 95 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling*, menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesis karena variabel independennya merupakan kombinasi antara matrik dan non matrik. Kesimpulan dari penelitian tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel *gender* dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*, sedangkan terdapat cukup bukti bahwa variabel independensi dan kompetensi berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

**Kata Kunci :** *Financial Distress, Komite Audit, Good Corporate Governanc*



Hak cipta milik BIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau melakukan tindakan yang sama tanpa izin BIKKG.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan ilmiah, penyusunan karya ilmiah, penyusunan karya tulis, dan untuk keperluan lain.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar BIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin BIKKG.



## PENDAHULUAN

Salah satu syarat utama dari manajemen yang sehat di antara perusahaan-perusahaan seluruh dunia adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan. *Corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi dan manajemen agar terciptanya keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang menerapkan mekanisme dari *Good Corporate Governance* untuk menjaga kinerja perusahaannya. Indonesia memiliki banyak sekali jenis perusahaan, mulai dari perusahaan perseorangan, perseroan terbatas hingga perusahaan BUMN. Berdasarkan data dari Kementerian BUMN, Indonesia memiliki lebih dari 100 perusahaan BUMN, tetapi diketahui hanya sebagian kecil perusahaan yang dapat berkontribusi keuntungannya untuk negara. Seperti yang kita ketahui keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan laba yang diperoleh, Menurut (Fahmi, 2017) mengatakan bahwa kinerja keuangan terlihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, catatan atas laporan keuangan dan lain-lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut. Perusahaan dapat mengalami masalah dalam keuangan karena berbagai macam alasan salah satunya adalah sistem tata kelola perusahaan yang kurang baik. Perusahaan harus memiliki konsep penerapan *good corporate governance* untuk bertahan di dunia usaha. Salah satu tindakan untuk menciptakan *good corporate governance* yang baik adalah dengan membentuk suatu komite, yang dinamakan komite audit. Dalam keputusan OJK atau otoritas jasa keuangan dikatakan bahwa komite audit adalah suatu komite yang dibuat untuk bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu menjalankan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

BUMN merupakan kepanjangan dari Badan Usaha Milik Negara yang memiliki arti sebagai suatu badan usaha, dimana modalnya dimiliki oleh pemerintah yang berasal dari kekayaan negara. Tujuan didirikannya BUMN adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai sektor dan juga merupakan sumber pemasukan negara sehingga perlu diukur kinerja keuangan perusahaan BUMN. Berdasarkan data Kementerian Keuangan (Kemenkeu) yang diliris menampilkan sejumlah badan usaha milik negara (BUMN) yang masuk dalam daftar rentan bangkrut. Dari data diketahui, sektor aneka industri dan pertanian memiliki kinerja perusahaan yang kurang baik.

Penilaian terhadap BUMN menggunakan metode Z-Score untuk memantau kerentanan kondisi keuangan BUMN. Analisis Z-Score sendiri adalah sebuah alat untuk memprediksi kebangkrutan yang dibuat dan diperkenalkan oleh Dr. Edward I. Altman pada tahun 1968. Metode ini menggunakan beberapa rasio tertentu untuk memprediksi risiko kebangkrutan sebuah perusahaan. Variabel yang terdapat dalam formula Z-Score adalah *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Book Value of Equity to Book Value of Debt*. Penilaian ini juga mencakup rasio kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau *return of equity* (ROE) dan kemampuan dalam membayar utang atau *debt to equity ratio* (DER). Z-score terbagi menjadi tiga kategori yaitu hijau yang berarti aman, kuning berarti waspada dan merah berarti kondisi sebelum kebangkrutan (*distress*). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, indikator dari kinerja keuangan yang kurang baik dapat dilihat dari indeks skor Altman Z nya. Skor rata-rata BUMN aneka industri berada di level 0, sementara BUMN pertanian negatif 0,4 yang berarti perusahaan di sector tersebut berada di zona merah atau sedang mengalami kondisi *financial distress* sedangkan kelompok BUMN infrastruktur, tambang, energi, dan barang konsumsi tercatat juga masuk di kategori z score waspada atau berada di zona kuning. Hal ini sesuai dengan pendapat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa penerapan *good corporate governance* di Indonesia saat ini relatif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN sehingga masih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *financial distress* dan komite audit. Menurut penelitian (Rahmadhani, 2017) ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian, (Putra & Serly, 2020) menurut penelitiannya ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Juga menurut (Haziro. A L, Bramanti. G W, 2017)

kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan menurut (Setiyani, 2014) kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, Menurut (Setiyani, 2014) independensi komite audit terbukti memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*, sedangkan menurut (Siswanto & Fuad, 2017) membuktikan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dengan adanya komite audit diharapkan dapat membantu sebuah perusahaan mencegah terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu dalam pembentukannya komite audit harus memiliki kriteria yang baik dan efektif, yang dapat dilihat dari beberapa hal seperti ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, gender dan kompetensi komite audit.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

(Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Singkatnya teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal dengan baik. Pertentangan akan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal namun hanya menjalankan hal untuk kepentingannya sendiri. Untuk memotivasi kinerja agen maka prinsipal membuat suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan yaitu Agen dan prinsipal sama-sama memiliki informasi yang simetris. Pada kenyataannya informasi asimetris sangat sering terjadi, karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan dengan pihak lain, Agen yang bertugas untuk mengendalikan perusahaan pasti memiliki informasi yang lebih baik banyak dibandingkan dengan prinsipal. Selain itu verifikasi sangat sulit dilakukan, maka tindakan agen pun akan sangat sulit untuk diamati. Oleh karena itu, membuka peluang agen untuk memenuhi kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang tidak semestinya atau sering disebut *disfunctional behaviour*, dimana tindakan ini dapat merugikan prinsipal, baik dengan memanfaatkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, maupun rekayasa kinerja perusahaan. Konflik kepentingan akan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari secara terus menerus untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan prinsipal sehingga memicu munculnya biaya keagenan (*agency cost*). Hal ini menjadi dasar bahwa kontrak yang efisien tidak akan pernah terjadi sehingga hubungan antara agen dan prinsipal akan selalu dilandasi oleh asimetri informasi. Dalam teori agensi disebutkan ada beberapa mekanisme yang dapat mengurangi *agency problem*. Salah satunya adalah monitoring, Menurut (Jensen & Meckling, 1976) monitoring adalah tindakan observasi yang mengukur serta mengontrol perilaku manajer untuk mengurangi kecurangan dari perilaku oportunistik manajer dalam mengelola perusahaan.

### Financial Distress

*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Suatu perusahaan dapat dinilai sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan utang jangka pendeknya. Menurut (Lizal, 2002 dalam Dwijayanti, 2010) Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan dapat mengalami *financial distress* lalu kemudian bangkrut, yaitu:

- a. *Neoclassical Model* :  
Financial distress dan kebangkrutan akan terjadi jika pengalokasian sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat.
- b. *Financial Model* :  
Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*.
- c. *Corporate Governance Model* :





Menurut model ini, kebangkrutan memiliki campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan kurang baik.

Salah satu dampak dari fenomena *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajiban yang ditanggung.

### **Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan sebagai seperangkat aturan yang berlaku di sebuah perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan guna meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. KNKG mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Lima asas dasar dari *Good Corporate Governance* menurut (KNKG, 2006) adalah sebagai berikut:

1. **Transparency (Transparansi)**

Kata transparansi dapat dikatakan sebagai keterbukaan informasi.

2. **Accountability (Akuntabilitas)**

Pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas-tugas sesuai dengan wewenang yang dimiliki oleh seluruh anggota perusahaan.

3. **Responsibility (Responsibilitas)**

Pertanggungjawaban perusahaan dalam mengelola perusahaannya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat.

4. **Independency (Independensi)**

Keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional dan tanpa benturan dari pihak manapun.

5. **Fairness (Kewajaran dan Kesetaraan)**

Menuntut adanya perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak pemegang saham sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

### **Komite Audit**

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan dari luar perusahaan dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, Kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi mereka sebagai alat bantu dewan komisaris sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun (hanya sebatas rekomendasi kepada dewan komisaris). Syarat-syarat untuk menjadi anggota komite audit adalah :

a. Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

b. Wajib memahami laporan keuangan.

c. Wajib mematuhi kode etik komite audit yang ditetapkan oleh emiten atau perusahaan publik.

d. Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan.

e. Wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

f. Bukan merupakan orang dalam kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.

g. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali komisaris independen.

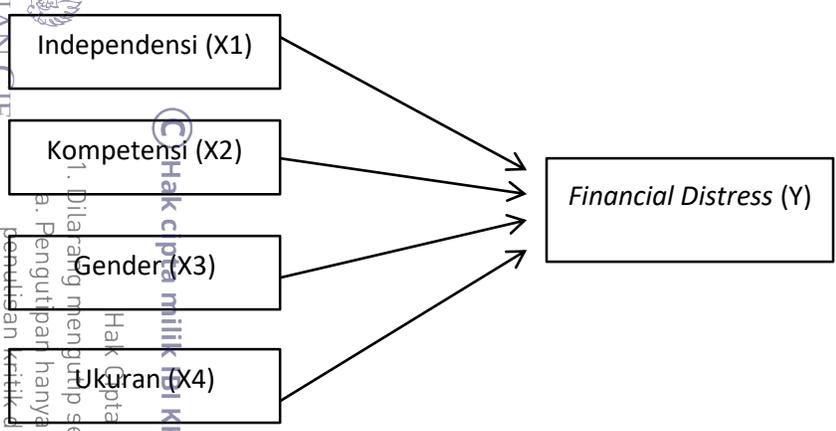
h. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.

i. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut.

j. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



### HIPOTESIS PENELITIAN

Komite audit yang efektif yang mengatakan bahwa komite audit harus terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas statusnya independen, yaitu sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Dengan adanya komite audit yang independen bertujuan untuk menjaga integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit. Diperkirakan bahwa dengan adanya komite audit independen maka akan menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan karena sebuah kasus penyimpangan tata kelola perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Setiyani, 2014) dan (Putra & Serly, 2020) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

#### H1: Independensi komite audit berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Komite audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan serta berusaha keras untuk meningkatkan citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis. Semakin banyak anggota komite audit yang berkompeten, maka semakin kecil terjadinya *financial distress* dalam sebuah perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Masak & Nowiyanti, 2019) dan (Putra & Serly, 2020) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

#### H2: Kompetensi komite audit berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Dibentuknya komite audit dalam perusahaan bertujuan untuk melakukan fungsi *monitoring* dari operasi perusahaan sehingga dapat mengurangi terjadinya *agency problem*. Komposisi komite audit harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap anggota komite audit. Komite audit harus berjalan dengan transparan, disiplin, dan akuntabilitas yang tinggi. Sifat-sifat inilah yang dinilai lebih dominan dimiliki oleh kaum wanita dibandingkan kaum laki-laki. Menurut (Low, 2006) dalam (Winasis & Yuyetta, 2017) mengatakan bahwa kaum wanita pada dasarnya memiliki sikap hati-hati atau bisa disebut (*risk averse*), sedangkan laki-laki memiliki sikap *risk taking* sehingga pria lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan wanita dalam *top management* dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan yang tepat dengan resiko yang lebih rendah. Hal ini berarti keberagaman gender komite audit diharapkan dapat meminimalisir kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiyani, 2014) dan (Pembayun & Januari, 2012) yang menyatakan bahwa *gender* komite audit berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





### a) Independensi Komite Audit

Peraturan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia dan ketentuan pedoman *good corporate governance* dalam pembentukan komite audit yang efektif yang mengatakan bahwa komite audit harus terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas statusnya independen. Independensi bertujuan agar seorang komite audit dapat menjaga nilai-nilai integritas serta pandangan yang objektif dalam proses penyusunan laporan dan rekomendasi yang akan diajukan, seorang individu yang independen akan lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Penilaian independensi komite audit pada penelitian ini akan diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{jumlah anggota} - \text{anggota non independen}}{\text{jumlah anggota}} \times 100\%$$

### b) Kompetensi Komite Audit

Dalam (FCGI, 2002) komite audit harus memiliki minimal satu orang anggota yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang keuangan dan akuntansi. Memiliki pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan merupakan fondasi yang baik bagi anggota komite audit untuk melakukan pemeriksaan dan menganalisis informasi keuangan. Kompetensi komite audit dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika terdapat lebih dari satu anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan, dan 0 (nol) jika hanya terdapat satu anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan.

### c) Gender Komite Audit

Komite audit harus berjalan dengan transparan, disiplin, dan akuntabilitas yang tinggi. Sifat-sifat inilah yang dinilai lebih dominan dimiliki oleh kaum wanita dibandingkan kaum laki-laki. Menurut (Low 2006) dalam (Winasis & Yuyetta, 2017) mengatakan bahwa kaum wanita pada dasarnya memiliki sikap hati-hati atau bisa disebut (*risk averse*), sedangkan laki-laki memiliki sikap risk taking sehingga pria lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis. Menurut Ernst dan Yuang (2009) dalam (P. A. Sari, 2018) menyatakan bahwa dengan adanya keberagaman gender di dalam suatu komite audit dapat meningkatkan kinerja komite audit dibandingkan jika hanya ada 1 kelompok gender. Variabel *gender* komite audit dalam penelitian ini akan diukur dengan variabel dummy, kode 1 jika terdapat anggota atau ketua komite audit perempuan, kode 0 jika semua komite audit berjenis kelamin laki-laki.

### d) Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Surat Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan di Indonesia harus terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh seorang komisaris independen perusahaan dan disertai dengan dua orang eksternal perusahaan yang independen. Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari 1 orang ini dimaksudkan agar dalam menjalankan tugasnya para anggota dapat saling bertukar pendapat satu sama lain dan juga dapat mengadakan pertemuan. Untuk mengukur variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini akan diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit

## TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut akan diolah menggunakan program SPSS Statistics 25 dan akan dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif  
Statistik Deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi atas suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum dan minimum.
2. Uji Kesamaan Koefisien (Pooling Data)



Pengujian ini disebut dengan comparing two Regression: the dummy variable approach. Hal ini dikarenakan data penelitian yang menggunakan data selama 3 tahun (cross sectional) dengan time series (pooling). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan intercept, slope atau keduanya di antara persamaan regresi yang ada.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi yang memiliki korelasi antar variabel independennya. Jika diketahui nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

4. Analisis Regresi Logistik (Logistic Regression)

Regresi logistik merupakan regresi yang digunakan untuk menguji sampai sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Regresi logistik biasanya digunakan untuk menemukan persamaan regresi dimana variabel dependennya bertipe kategorial dua pilihan seperti ya atau tidak, setuju atau tidak setuju.

a. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai overall model fit terhadap data. Bila nilai pada block 0 lebih besar dari block 1, maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan model regresi fit. Penurunan Likelihood (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

b. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke' R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

c. Menguji Kelayakan Model Regresi

Untuk mengetahui kelayakan model regresi, peneliti menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit dan data empiris cocok atau sesuai dengan model.

d. Matriks Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2 x 2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0).

e. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression) yaitu dengan melihat pengaruh pergantian manajemen, financial distress dan audit delay terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur.

5. Uji Wald

Digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel independen (secara parsial) dalam menjelaskan varians variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  atau 5%.

**HASIL PENELITIAN**

**Uji Statistik Deskriptif :**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diperoleh sebanyak 95 data observasi yang berasal dari 19 sampel perusahaan setiap tahunnya selama tahun 2015-2019. Hasil yang akan diambil dari pengujian ini adalah informasi berupa nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi atas masing-masing variabel. Hasil pengujian statistik deskriptif ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Deskriptif Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
FD	95	0	1	0.84	0.367
INDP	95	60	100	90.47	12.896

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie





hanya 29 perusahaan atau sebesar 30.5% lebih kecil daripada persentase perusahaan yang memiliki lebih dari 1 orang ahli keuangan yakni 66 perusahaan atau 69.5%.

**C Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Ditinjau dari Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menerbitkan seluruh atau sebagian karya tulis ini tanpa mencantumkan nama penulis, penerbit, dan tahun terbit.
  - a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, atau penyediaan data acuan.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gender

Frequency		Percent
Tidak ada perempuan	51	53.7
Ada perempuan	44	46.3
Total	95	100

Hasil statistik deskriptif variabel *Gender* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,46 dan nilai standar deviasi sebesar 0,501. Nilai mean yang lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi menandakan kecenderungan perusahaan yang memiliki anggota perempuan lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak memiliki anggota perempuan. Hal ini ditegaskan oleh frekuensi pada tabel frekuensi variabel *Gender* dengan persentase perusahaan yang memiliki anggota perempuan hanya sebanyak 44 perusahaan atau sebesar 46.3% hasil ini lebih kecil daripada persentase perusahaan yang tidak memiliki anggota perempuan yaitu sebanyak 51 perusahaan atau sebesar 57.3%.

Ukuran

Frequency	Percent
2	2.1
3	47.4
4	34.7
5	12.6
6	3.2
Total	100

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel ukuran dapat dilihat bahwa perolehan nilai rata-rata ukuran komite audit dari 95 sampel penelitian sebesar 3.67 yang artinya hampir seluruh sampel penelitian mempunyai jumlah anggota yang sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dimana ukuran maximum sebanyak 6 orang (termasuk ketua komite audit) yang diperoleh oleh perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2016 dan 2017 serta PT Perusahaan Gas Nasional pada tahun 2019. Selain itu diperoleh juga nilai minimum sebesar 2 orang (termasuk ketua komite audit) yaitu pada perusahaan PT Indofarma pada tahun 2015 & 2016. Rata-rata sampel memiliki 3-4 orang anggota komite audit, hal ini sesuai dengan tabel frekuensi bahwa terdapat 45 sampel yang memiliki anggota berjumlah 3 orang dan 33 sampel yang memiliki jumlah anggota sebanyak 4 orang. Berdasarkan data penelitian dapat dilihat bahwa hampir 97.9% sampel penelitian telah memiliki jumlah anggota yang sesuai dengan peraturan OJK yaitu beranggotakan 3 orang yang terdiri dari 2 pihak independen dan 1 orang komisaris independen yang menjabat sebagai ketua.

**Uji Kesamaan Koefisien (Pooling Data) :**

Coefficients

Model	B	Sig.
(Constant)	2.261	0.026
INDP	-0.014	0.088
COMP	-0.414	0.051



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan sumber dan mengutipnya dengan cara yang benar.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

GNDR	-0.093	0.585
SIZE	0.039	0.789
DT1	0.982	0.476
DT2	0.029	0.985
DT3	-1.111	0.421
DT4	-0.829	0.591
DT1_INDP	4.873E-5	0.996
DT1_KOMP	0.312	0.300
DT1_GNDR	0.061	0.803
DT1_SIZE	0.326	0.090
DT2_INDP	0.007	0.553
DT2_KOMP	0.296	0.310
DT2_GNDR	0.029	0.908
DT2_SIZE	-0.236	0.263
DT3_INDP	0.007	0.525
DT3_KOMP	-0.176	0.584
DT3_GNDR	0.381	0.121
DT3_SIZE	0.110	0.554
DT4_INDP	0.006	0.619
DT4_KOMP	0.224	0.487
DT4_GNDR	0.011	0.963
DT4_SIZE	0.046	0.818

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai sig. > 0.05 yang artinya tidak terdapat perbedaan koefisien sehingga dapat dilakukan uji pooling.

**Uji Multikolinieritas :**

Coefficients		
Model	Collinearity Statistics	
Constants		
INDP	0.675	1.480
KOMP	0.736	1.358
GNDR	0.931	1.074
SIZE	0.555	1.802

Dapat dilihat pada tabel dibawah semua variabel independennya memiliki nilai VIF kurang dari 10 juga memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.1, maka artinya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independennya, sehingga variabel dapat digunakan untuk penelitian.

**Uji Kelayakan Keseluruhan Model :**



**C** Hak cipta milik IBI KK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta (Biru) Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
  - a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan ilmiah, penyusunan laporan, penerjemahan atau masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Iteration History a,b,c

Iteration	-2LogLikelihood
1	84.134
2	82.880
3	82.871
4	82.871

Iteration History a,b,c,d

Iteration	-2LogLikelihood
1	76.878
2	72.628
3	72.138
4	72.117
5	72.117
6	72.117

Hasil *iteration history* pada *block number 0* menunjukkan hasil nilai *-2 LogLikelihood* sebesar 82.871. Dapat dilihat pada tabel *block number 1* bahwa setelah dimasukakan variabel bebasnya terdapat penurunan nilai. Dibandingkan dengan nilai *-2 log likelihood* awal 82.871 menjadi 72.117 hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai *-2 log likelihood* yang cukup besar yang memungkinkan akan adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Penurunan nilai *-2 log likelihood* atau selisih antara *block number 0* dan *block number 1* tersebut juga disajikan dalam nilai chi square dalam *omnibus test of model coefficient*.

Omnibus Test

	Chi Square	Sig.
Step	10.754	0.029
Block	10.754	0.029
Model	10.754	0.029

Hasil uji keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan melihat hasil *omnibus test of model coefficient*. Hasil pengujian omnibus test diperoleh nilai chi square (penurunan nilai *-2 log likelihood*) sebesar 10.754 dengan nilai signifikansi sebesar 0.029 atau 2.9 %. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  sebesar 0.05 ( $0.029 < 0.05$ ) artinya adanya pengaruh yang signifikan dari 4 variabel bebas yaitu independensi komite audit, kompetensi komite audit, *gender* komite audit dan ukuran komite audit dan ukuran perusahaan secara bersamaan dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

**Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square) :**

Step	Cox & Snell	Nagelkerke
1	0.107	0.184

Nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,184 menunjukkan bahwa variabel dependen (*financial distress*) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 18.4% dan 81.6 % dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test) :**

Hosmer & Lemeshow Test

Step	Chi Square	Sig.
1	7.284	0.400

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai dari pengujian Hosmer and Lemeshow's dengan nilai chi square sebesar 7.284 dengan signifikansi sebesar 0,400 Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat  $\alpha$  sebesar 0,05 ( $0.400 > 0.05$ ) maka  $H_0$  tidak dapat ditolak (diterima) yang artinya model mampu memprediksi

nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. (Ghozali, 2018).

**Matriks Klasifikasi 2x2 :**

Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		
			FD (Y)		Percentage Correct
			FD	Non FD	
Step 1	FD	FD	0	15	.0
		Non FD	0	80	100.0
Overall Percentage					84.2

Matriks klasifikasi menunjukkan bahwa terdapat 80 sampel yang tidak mengalami *financial distress* dan 80 sampel ini dapat diprediksi dengan sempurna oleh model regresi logistik ini atau memiliki tingkat prediksi 100% akurasi. Sedangkan dari 15 perusahaan sampel lain-nya tidak dapat diprediksi oleh model regresi ini, yang artinya 15 perusahaan sampel tersebut diestimasi melenceng dari hasil observasinya. Jika dihitung secara keseluruhan berarti terdapat 80 sampel dari 95 sampel atau sebanyak 84.2% sampel dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

**Model Regresi Logistik :**

Variable In the Equation

		B	Sig.
Step 1 a	INDP	-0.056	0.044
	KOMP	-2.238	0.045
	GNDR	-0.213	0.732
	SIZE	-0.241	0.531
	Constant	9.651	0.005

Dari tabel diatas diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = 9.651 - 0.056ACINDP - 2.238 ACCOMP - 0.213 ACGNDR - 0.241 ACSIZE$$

Nilai konstanta sebesar 9.651 arti tanda positif adalah apabila semua variabel independen yaitu reputasi ACINDP, ACCOMP, ACGNDR dan ACSIZE bernilai nol atau konstan maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 9.651

B<sub>1</sub> : -0,056 arti tanda negative jika variabel independensi komite audit meningkat, maka variabel *financial distress* akan mengalami penurunan begitu juga begitu sebaliknya.

B<sub>2</sub> : -2,238 arti tanda negative jika variabel kompetensi komite audit meningkat, maka variabel *financial distress* akan mengalami penurunan begitu juga begitu sebaliknya.

B<sub>3</sub> : -0,213 arti tanda negative jika variabel *gender* komite audit meningkat, maka variabel *financial distress* akan mengalami penurunan begitu juga begitu sebaliknya.

B<sub>4</sub> : -0,241 arti tanda negative jika variabel ukuran komite audit meningkat, maka variabel *financial distress* akan mengalami penurunan begitu juga begitu sebaliknya.



**Uji Wald :**

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit (ACINDP) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -0,056 dengan signifikansi sebesar 0,044. Nilai signifikansi yang dihasilkan berada di bawah 0,05 ( $0.044/2 < 0.05$ ) yang berarti adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ACINDP terhadap *financial distress* maka  $H_0$  diterima.

Untuk variabel kompetensi komite audit (ACCOMP) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -2.238 dengan signifikansi sebesar 0,045. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 ( $0.045/2 < 0.05$ ) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ACCOMP terhadap *financial distress* maka  $H_0$  diterima.

Untuk variabel *gender* komite audit (ACGNDR) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -0,213 dengan signifikansi sebesar 0,732. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 ( $0.732/2 > 0.05$ ) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel ACGNDR terhadap *financial distress* maka  $H_0$  ditolak.

Untuk variabel ukuran komite audit (ACSIZE) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -0,241 dengan signifikansi sebesar 0,531. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 ( $0.531/2 > 0.05$ ) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ACSIZE terhadap *financial distress* maka  $H_0$  ditolak.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Independensi Terhadap *Financial Distress* :**

Dari hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit (ACINDP) memiliki pengaruh terhadap keadaan *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ACINDP signifikan pada 0,022 ( $0,044/2$ ) dimana 0,022 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Oleh karena itu penelitian ini menerima hipotesis kesatu (H1) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini dikarenakan seseorang yang independen akan bekerja dengan efektif dan objektif tanpa ada tekanan dari dalam dan dapat meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan isi dari teori agensi. Dalam teori keagenan tertulis bahwa agent yang bersifat oportunistik dan mementingkan dirinya sendiri akan melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, untuk mencegah permasalahan itu maka dibentuk suatu komite untuk mengendalikan perilaku agent, yaitu komite audit. Komite audit diharapkan berasal dari pihak luar agar dapat bersikap independen sehingga proses pengendalian dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiyani, 2014) dan (Ariesta, 2013) yang menyatakan bahwa independensi komite audit dapat mencegah terjadinya *financial distress* perusahaan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Rahmadhani, 2017), (Haziro. A L, Bramanti. G W, 2017) dan (Siswanto & Fuad, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara independensi komite audit dengan terjadinya *financial distress* perusahaan.

**Pengaruh Kompetensi Terhadap *Financial Distress* :**

Dari hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kompetensi komite audit (ACKOMP) memiliki pengaruh terhadap keadaan *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ACKOMP signifikan pada 0,0225 ( $0,045/2$ ) dimana 0,0225 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Oleh karena itu penelitian ini menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan, dikarenakan anggota yang memiliki pengetahuan di bidang keuangan dapat lebih mengerti dan mengontrol keuangan perusahaan sehingga jika terdapat penurunan nilai dan kinerja perusahaan dapat segera diatasi, dan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Seperti yang tertulis dalam peraturan OJK bahwa peran komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dengan cara mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris. Tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit membutuhkan kompetensi yang baik.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pembayun & Januarti, 2012) dan (Rahmawati, 2014) yang menyatakan bahwa hasil ini dapat menjelaskan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang di bidang keuangan secara nyata lebih mampu untuk mengontrol keadaan operasional dan keuangan perusahaan sejak dini sehingga keadaan *financial distress* dapat dihindari ahli keuangan yang dimiliki komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit dalam melakukan pemeriksaan. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masak & Noviyanti, 2019) dan (Haziro. A L, Bramanti. G W, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kompetensi komite audit dan *financial distress*, Artinya banyak atau dikitnya jumlah anggota komite audit yang memiliki kompetensi tidak dapat mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

#### **Pengaruh Gender Terhadap *Financial Distress*:**

Dari hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel gender komite audit (ACGNDR) tidak memiliki pengaruh terhadap keadaan *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ACINDP signifikan pada 0,366 ( $0,732/2$ ) dimana 0,366 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Oleh karena itu penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa gender komite berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariska 2021) yang menyatakan bahwa gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, yang berarti jika terdapat anggota komite audit yang berjenis kelamin perempuan tidak akan membuat perusahaan terhindar dari *financial distress*. Pada praktiknya masih banyak perusahaan yang tidak memiliki anggota berjenis kelamin dalam jajaran top management sehingga membuat penelitian ini menjadi tidak memiliki pengaruh, hal ini sesuai dengan sampel pada penelitian ini dimana jumlah perusahaan yang memiliki anggota perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki anggota perempuan sama sekali.

Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadhani, 2017) dan (Setiyani, 2014), menurutnya gender memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* perusahaan. Artinya, dengan adanya anggota komite audit perempuan dapat mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

#### **Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress* :**

Dari hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel gender komite audit (ACGNDR) tidak memiliki pengaruh terhadap keadaan *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ACINDP signifikan pada 0,366 ( $0,732/2$ ) dimana 0,366 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Oleh karena itu penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H4) yang menyatakan bahwa gender komite berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariska 2021) yang menyatakan bahwa gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, yang berarti jika terdapat anggota komite audit yang berjenis kelamin perempuan tidak akan membuat perusahaan terhindar dari *financial distress*. Pada praktiknya masih banyak perusahaan yang tidak memiliki anggota berjenis kelamin dalam jajaran top management sehingga membuat penelitian ini menjadi tidak memiliki pengaruh, hal ini sesuai dengan sampel pada penelitian ini dimana jumlah perusahaan yang memiliki anggota perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki anggota perempuan sama sekali.

Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadhani, 2017) dan (Setiyani, 2014), menurutnya gender memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* perusahaan. Artinya, dengan adanya anggota komite audit perempuan dapat mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 19 perusahaan BUMN pada periode 2015–2019, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut independensi dan kompetensi komite audit terbukti memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan untuk variabel *gender* dan ukuran komite audit memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Saran yang dapat diberikan ke pada perusahaan adalah hendaknya memperhatikan kinerja komite audit dan menjalankan *Good Corporate Governance* sesuai dengan standar peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu setelah mengetahui seberapa besar potensi kebangkrutan yang dimiliki perusahaan, sebaiknya perusahaan segera mengadakan rapat evaluasi untuk meningkatkan kinerja dan produktifitas perusahaan agar meminimalkan potensi kebangkrutan dan bahkan menghindarinya. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengurangi penggunaan data yang bersifat dummy, karena data dummy merupakan data yang bersifat simbolik dan bukan data yang sesungguhnya. Objek penelitian dapat menggunakan perusahaan BUMN yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ataupun perusahaan Non BUMN dari sektor lain selain sektor manufaktur. Dapat menggunakan variabel bebas atau variabel karakteristik komite audit yang lain untuk melihat pengaruh komite audit terhadap *financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alliyo, F. A. (2003). *Keberadaan dan Peran Komite Audit Dalam Rangka Implementasi GCG*.
- Altman, E. I., Haldeman, R., & Narayanan, P. (1999). Zeta Analysis: A New Model to Identify Bankruptcy Risk of Corporations. In *Journal of Banking & Finance* (Vol. 1).
- Ariesta, D. R. (2013). Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting, 1*, 9.
- Ariksa, R. T., Arief, M., & Prasetyono. (2021). The Effect Of Gender Diversity And Financial Ratios On Financial Distress In Manufacturing Companies Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research, 2021*(1), 6.
- Brigham, E. I., & Daves, P. R. (2015). *Intermediate Financial Management 12e* (12th ed.). Cengage Learning.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2016). *Metode Penelitian Bisnis* (12th ed.). Salemba Empat.
- Dwijayanti, F. (2010). Penyebab, Dampak, Dan Pbediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer, 2*(2). <http://www.bi.go.id>.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- FCGI, F. F. C. G. I. (2002). *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) The Roles of the Board of Commissioners and the Audit Committee in Corporate Governance*. <http://www.fcgi.or.id>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haziro, A L, Bramanti, G W, dan N. N. P. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS, 6*, 5.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, 3*, 305–360.
- KNKG, K. N. K. G. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. In *KNKG*. KNKG.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business, 3*(3), 237. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Nomleni, A. G. I. (2016). *Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.



Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	PT Adhi Karya	ADHI
2	PT Aneka Tambang	ANTM
3	PT Elnusa	ELSA
4	PT Indofarma	INAF
5	PT Jasa Marga	JSMR
6	PT Kimia Farma	KAEF
7	PT PP Properti	PPRO
8	PT Bukit Asam	PTBA
9	PT PP	PTPP
10	PT Semen Baturaja	SMBR
11	PT Semen Indonesia	SMGR
12	PT Timah	TINS
13	PT Telkom	TLKM
14	PT Wijaya Karya	WIKA
15	PT Waskita Karya	WSKT
16	PT Wijaya Karya Beton	WTON
17	PT Garuda Indonesia	GIIA
18	PT Perusahaan Gas Negara	PGAS
19	PT Krakatau Steel	KRAS

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.